



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(2), 1-8



RESEARCH ARTICLE

PERANG DUNIA II: STRATEGI PERANG DARAT JEPANG

Daffaraihan Adam Bachri, Said Hamid Hasan, Agus Mulyana

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

daffaraihanadam@gmail.com

To cite this article: Bachrie, D. R., Hasan. S. H., & Mulyana, A. (2023). Perang dunia ii: Strategi perang darat jepang. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 157-166. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.45861>.

Abstract

The Success of Japanese military operations in World War II, other than modern armaments, was also supported by effective war strategies and tactics to reach a victory. Japan's victory over the Allies, which led to the fall of Southeast Asia to the hand of the Japanese in the first phase of World War II, and the heavy losses suffered by the Allies at the end of World War II, proves that victory in war cannot be achieved only by armament modernization, but must be accompanied with the effective war strategies and tactics and an ability to adapt in the battlefield. The purpose of this research is to find out about ground warfare strategies used by the Japanese in military operations in Southeast Asia and the Pacific Islands in World War II. The research method used the historical method. This study is a development of previous studies that discuss Japan's war strategy in World War II. However, this study focuses more on the ground warfare strategies and tactics used by the Japanese Army, their implementation on the battlefields in Southeast Asia and the Pacific Islands, and their impact on the Allies in World War II.

Abstrak

Keberhasilan operasi militer Jepang dalam Perang Dunia II selain dikarenakan persenjataannya yang modern, didukung pula oleh strategi dan taktik perang darat yang efektif sehingga kemenangan dapat diraih. Kemenangan Jepang atas Sekutu yang berujung pada jatuhnya Asia Tenggara ke tangan Jepang pada fase pertama Perang Dunia II serta besarnya kerugian yang diderita Sekutu di penghujung Perang Dunia II membuktikan bahwa kemenangan dalam perang tidak bisa diraih hanya dengan modernisasi senjata, akan tetapi harus diiringi dengan strategi dan taktik yang efektif dan kemampuan untuk beradaptasi dalam medan pertempuran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi perang darat yang digunakan Jepang pada operasi militernya di Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik dalam Perang Dunia II. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Penelitian ini merupakan perkembangan dari penelitian – penelitian sebelumnya yang membahas mengenai strategi perang Jepang dalam Perang Dunia II. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada strategi dan taktik perang darat yang digunakan oleh Angkatan Darat Jepang, pelaksanaannya dalam medan pertempuran di Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik serta dampaknya terhadap Sekutu dalam Perang Dunia II.

Kata Kunci : Jepang, Perang Darat, Perang Dunia II, Strategi

Article Info

Article History:

Received 11 Mei 2021

Revised 16 July 2022

Accepted 28 June 2023

Available online 1 October 2023

Keyword:

Ground Warfare

Japan

Strategy

World War II

PENDAHULUAN

Modernisasi yang dilakukan bangsa Jepang membuat Jepang menjadi negara yang industrialis serta memiliki teknologi dan pengetahuan yang setara dengan bangsa Barat, seperti Inggris, Perancis, Rusia dan Amerika Serikat (Soebantardjo. 1954, hlm. 11). Akan tetapi, perkembangan industri Jepang tidak didukung dengan tersedianya sumber daya alam yang dibutuhkan, seperti batu bara, bijih besi dan minyak bumi, untuk mencukupi kebutuhan industrinya. Hal tersebut mendorong Jepang untuk melakukan invasi militer dengan tujuan menguasai wilayah – wilayah yang kaya akan sumber daya alam, seperti Korea dan Manchuria, untuk menjaga agar industrinya tetap berjalan (Center of Military History U.S. Army. 1992, hlm. 31).

Selain itu, Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo (dalam Viale, Charles R. 1988, hlm. 9) mengemukakan tujuan Jepang melakukan invasi militer bukanlah untuk eksploitasi sumber daya alam maupun untuk keuntungan pribadi karena hal itu bukanlah semangat dari orde baru Asia Timur Raya. Asia Timur Raya didasarkan pada keberadaan saling menguntungkan atas otonomi dan kemerdekaan semua pihak dengan inisiatif dan bimbingan, bukannya penaklukan dan subordinasi. Melihat dari tujuan ekspansi militer Jepang yang telah dikemukakan oleh Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo, terlihat bahwa selain tujuan ekonomi ada juga tujuan politik yaitu untuk membentuk suatu Kawasan Kemakmuran Asia Timur Raya (*Greater Asia Co-Prosperity Sphere*).

Operasi militer bukanlah merupakan hal yang mudah bagi Jepang, teknologi perang yang modern belum tentu dapat mendukung kemenangan perang melawan Sekutu. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi dan taktik militer yang dapat mendukung kesuksesan perang Jepang di Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik dimana iklim dan kondisi geografinya berbeda dengan di Jepang, Cina dan Manchuria. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori strategi dan taktik.

Strategi adalah penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan dari perang adapun taktik adalah teori mengenai penggunaan kekuatan militer dalam pertempuran (Clausewitz, 2006, hlm. 7). Lapangan bagi strategi adalah peperangan, sedangkan lapangan bagi taktik adalah pertempuran (Palit. 1953, hlm. 73). Strategi dan taktik merupakan hal yang penting dalam setiap operasi militer, hal ini dikarenakan strategi dan taktik berkaitan dengan hidup dan mati serta keselamatan dan kehancuran suatu negara (Sun Tzu. 2008, hlm. 2).

Suatu strategi dan taktik perang darat ditentukan berdasarkan pada kondisi geografis suatu wilayah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghada Salem (2019, hlm. 52) yang mengemukakan bahwa pengetahuan geografi akan medan peperangan dan pertempuran, seperti kontur medan, iklim, terusan air, aspek politik dan administratif, sumber daya serta jalur transportasi, sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penentuan strategi dan taktik militer yang akan dilaksanakan. Sun Tzu (2008, hlm. 42) mengemukakan bahwa medan geografi memberikan keuntungan dan kerugian, bertempur pada posisi yang menguntungkan dan menjaga transportasi suplai dapat membawa kemenangan dalam peperangan. Oleh karena itu, pengetahuan akan medan geografi sangatlah penting dikarenakan dapat mempengaruhi kesuksesan operasi militer di suatu wilayah.

Penulis tertarik untuk mengisi topik penelitian terkait strategi perang darat dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alex Hagelvist dari Universitas Pertahanan Nasional Swedia di tahun 2015 berjudul *Theories of Warfare: French Operation in Indochina* yang membahas mengenai strategi dan taktik yang digunakan oleh tentara Perancis dalam operasi militer mereka di Indochina. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi perang darat yang digunakan oleh Jepang beserta dengan taktik yang digunakan pada pertempuran – pertempurannya melawan Sekutu dan dampak

dari strategi perang darat Jepang dalam Perang Asia – Pasifik pada Perang Dunia II (1941 – 1945).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah atau metode historik yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan pada bukti – bukti dan data yang telah diperoleh (Gottschalk. 1986, hlm. 32). Metode sejarah adalah suatu sistem dari cara – cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (Wasino & Hartatik. 2018, hlm. 11). Adapun Garraghan (dalam Zulaicha, L. t.t, hlm. 170) mendefinisikan bahwa metode sejarah adalah seperangkat aturan – aturan dan prinsip – prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber – sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil – hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Begitu pula dengan Surakhmad (1982, hlm. 132) yang menjelaskan bahwa metode historik adalah penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historik suatu masalah. Garraghan (dalam Herlina, 2020, hlm. 3) mengemukakan bahwa metode sejarah memiliki langkah – langkah penelitian yang terdiri dari (1) heuristik atau pencarian dan pengumpulan sumber – sumber sejarah, (2) kritik atau analisis sumber – sumber sejarah secara kritis, (3) interpretasi yang merupakan penyatuan atau sintesis dan penafsiran terhadap fakta sejarah berdasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritisi dan (4) eksposisi atau historiografi, yaitu penyajian cerita sejarah yang memberikan gambaran sejarah berdasarkan pada fakta – fakta sejarah yang telah dikritisi.

PEMBAHASAN

Grand Strategy Jepang dalam Perang Asia – Pasifik

Strategi Besar (*Grand Strategy*) Jepang dalam Perang Dunia II terbagi menjadi dua tahapan. Tahapan pertama yang berlangsung dalam

kurun waktu 5 bulan dari bulan Desember 1941 – April 1942 (Toland. 2003, hlm. 95) adalah tahapan ofensif dengan menggunakan *Offensive Strategy of the Center* berupa penguasaan Asia Tenggara yang meliputi penyerangan dan pendudukan secara berturut – turut terhadap Semenanjung Malaya, Singapura, Filipina, Burma dan Kepulauan Pasifik yang terdiri dari Papua Nugini, Pulau Wake, Pulau Guam, Kep. Bismarck, Kep. Marshall, Pulau Wake, Kep. Solomon dan Kep. Gilbert serta diteruskan dengan penyerangan serentak terhadap Hindia Belanda (Eposito. 1961, hlm. 173). Adapun tahapan kedua adalah tahapan defensif dengan menggunakan *Active Defense Strategy* dengan mendirikan perimeter defensif terluar (*Outer Defense Perimeter*) yang bertujuan untuk melindungi dan menstabilkan wilayah penting bagi keberlangsungan perang Jepang di Pasifik, yaitu Asia Tenggara (Ness. 2014, hlm. 42 - 46).

Berdasarkan pada *Japanese Monograph No. 156: Historical Review of Landing Operations of the Japanese Forces* (Military History Section. 1952, hlm. 40) superioritas udara merupakan hal yang sangat vital dalam keamanan konvoy maupun pendaratan pasukan. Bentuk bantuan yang diberikan berupa tembakan lindungan (*Cover Fire*), pengintaian sebelum maupun setelah pendaratan, menyerang pesawat musuh, membantu mengarahkan tembakan kapal laut dan memberikan selubung asap. Selain itu, pentingnya superioritas udara bagi kesuksesan perang darat Jepang membuat penentuan lokasi pendaratan diarahkan sedekat mungkin dengan lapangan terbang sekutu sehingga dapat dengan cepat jatuh ke tangan Jepang.

Strategi Perang Darat Jepang di Asia Tenggara

Demi mengatasi rintangan dan halangan di hutan – hutan Asia Tenggara yang akan menjadi medan pertempuran bagi tentara Jepang, Badan Penelitian Angkatan Darat Jepang di Taiwan pimpinan Kolonel Masanobu Tsuji merencanakan strategi perang darat dengan pertama – tama mengumpulkan informasi terkait topografi dan seluk beluk

pertahanan dan kekuatan militer suatu negara melalui darat dan udara yang mencakup pakaian, perlengkapan dan jenis transportasi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan operasi militer di Asia Tenggara (Bennett. 1961, hlm. 93).

Strategi perang darat Jepang rancangan Kolonel Masanobu Tsuji dalam invasinya ke Asia Tenggara dan Pasifik adalah Strategi Perang Hutan Amfibi (*Jungle Warfare Amphibious Strategy*) (Moreman. 2005, hlm. 25). Strategi ini mencakup kerjasama antara Angkatan Darat Jepang (IJA / *Imperial Japanese Army*) dengan Angkatan Laut Jepang (IJN / *Imperial Japanese Navy*) serta Pasukan Udara Angkatan Darat Jepang (IJAAS / *Imperial Japanese Army Air Service*) dan Pasukan Udara Angkatan Laut Jepang (IJNAS / *Imperial Japanese Navy Air Service*) dalam melakukan operasi pendaratan ke Asia Tenggara untuk kemudian dilanjutkan dengan melakukan serangan terhadap pusat pertahanan tentara sekutu dan menghancurkannya.

Strategi ini menekankan pada aksi ofensif yang bergantung kepada kecepatan bermanuver, penggunaan elemen kejutan seperti serangan malam serta taktik perang yang agresif. Kombinasi ketiga elemen tersebut memberikan disrupsi terhadap perencanaan musuh sehingga pasukan Jepang dapat menyapu bersih pasukan musuh (Ness. 2014, hlm. 45). Adapun untuk serangan pamungkas, Jepang menerapkan taktik melingkar dan mengisolasi pasukan musuh dan menghancurkannya satu persatu (*Envelopment Tactic*) (War Department of US. 1944, hlm. 85).

Sun Tzu (2008, hlm. 5) menjelaskan elemen kejutan dapat didapatkan bila dilakukannya serangan ketika musuh tidak siap dan dari tempat yang tidak diduga. Clausewitz (hlm. 203) mendefinisikan juga bahwa serangan malam adalah bentuk dari serangan kejutan. Berdasarkan pada keterangan tersebut dapat diartikan bahwa serangan malam yang dilakukan oleh pasukan Jepang merupakan penggunaan dari elemen kejutan dimana dalam penerapannya tidak hanya bergantung

pada malam hari, akan tetapi dapat juga dengan memanfaatkan rimbunnya hutan, tebalnya asap dan pekatnya kabut seperti yang dilakukan oleh pasukan Jepang pada Pertempuran Jalan Lintas Tjiater. Pada saat itu, pasukan Jepang pimpinan Kolonel Shoji memanfaatkan kabut yang turun di Gunung Tangkuban Perahu untuk melakukan serangan kejutan secara frontal terhadap bunker-bunker Sekutu di sekitar jalan lintas Ciater (De Jong. 1984, hlm. 1038 – 1039).

Terdapat tiga taktik ofensif yang digunakan Jepang untuk bertempur melawan Sekutu di Asia Tenggara pada Perang Dunia II, yaitu:

1. Taktik Serangan Malam

Serangan yang pelaksanaannya dimulai pada pukul 18.00, 24.00, 00.30 dan 02.00 serta berakhir sebelum jam 06.00 pagi. Taktik serangan malam dilakukan dengan dua tahapan. Tahapan pertama, yaitu dengan melakukan serangan kejutan (*Kishu*) dengan hanya menggunakan bayonet. Adapun tahapan kedua, yaitu tahapan penembusan (*Kyoshu*) dilakukan dengan bantuan artileri dan tank serta diperbolehkan untuk menembakkan senapan (War Department of U.S. 1944, hlm. 97).

2. Taktik Serangan Frontal

Serangan frontal (*Frontal Attack*) merupakan serangan yang dilancarkan secara langsung menuju garis pertahanan musuh secepat mungkin guna menembus garis pertahanan musuh (Department of the Army. 2013, hlm. 20). Serangan frontal dilaksanakan dengan menyerang titik terlemah dari garis pertahanan musuh dengan dukungan artileri maupun tank yang bertugas untuk melindungi infanteri menuju garis pertahanan musuh (War Department of U.S. 1944, hlm. 86).

3. Taktik Pengepungan

Penyerangan dengan memanfaatkan lebarnya hutan untuk bermanuver mengintari posisi pasukan Sekutu, mengepungnya serta menyerangnya dari samping atau belakang posisi pertahanan musuh. Pengepungan biasanya diiringi dengan serangan frontal

(*Frontal Attack*) dimana pasukan pemancing akan menyerang secara frontal untuk membuat musuh tidak menyadari bahwa serangan utama akan dilancarkan dari samping (*Flank*) atau bahkan dari belakang (*Rear*) (War Department of the Army. 2013, hlm. 22).

Taktik pengepungan, serangan frontal dan serangan malam disertai dengan kemampuan bermanuver melintasi hutan rimba yang tidak bisa dilewati oleh Sekutu memberikan kecepatan dan elemen kejutan yang sulit diantisipasi oleh Sekutu sehingga mengakibatkan satu persatu wilayah Sekutu dapat direbut oleh Jepang dan pada akhirnya memaksa Sekutu untuk mundur dari Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik dalam kurun waktu enam bulan yang dimulai dari 8 Desember 1941 sampai 6 Mei 1942.

Strategi Perang Darat Jepang di Kepulauan Pasifik

Keberhasilan Jepang menguasai Asia Tenggara dan beberapa kepulauan di Pasifik membuat tahapan pertama dalam Strategi Besar (*Grand Strategy*) Jepang dalam Perang Asia – Pasifik telah berhasil dilaksanakan. Akan tetapi, negosiasi perdamaian dengan mengembalikan Filipina, Papua Nugini dan Kep. Pasifik kepada Sekutu menemui kegagalan sehingga tahapan kedua Strategi Besar Jepang tidak dapat dilaksanakan dan Jepang harus bersiap untuk peperangan yang panjang yang berlawanan dengan rencana dan keinginan Jepang, yaitu peperangan yang singkat.

Pada 7 Maret 1942, Konferensi Liaison menetapkan strategi perang Jepang berjudul *The Outline to be Followed in the Future for Guiding the War* (Garis Besar yang Harus Diikuti di Masa Depan untuk Memandu Perang) yang berisi tujuan strategi Angkatan Darat Jepang adalah memperkuat pertahanan nasional untuk menang dan mengalahkan musuh untuk menghilangkan semangat bertempur negara musuh sekaligus mencegah peperangan dengan Uni Soviet agar lebih berfokus pada Perang Asia Timur Raya (Yashiro. 2009, hlm.

93). Berdasarkan pada Konferensi Liaison ini, terjadi pergantian strategi bagi Angkatan Darat Jepang, dimana pada tahapan pertama Angkatan Darat menggunakan strategi ofensif sedangkan pada tahapan kedua Angkatan Darat akan menggunakan strategi defensif dengan membuat garis perimeter defensif (*Defensive Perimeter Line*) sepanjang wilayah yang telah ditaklukan untuk melindungi sumber daya yang telah didapatkan di Asia Tenggara sampai Jepang cukup mampu secara militer dan ekonomi untuk kembali bertempur dengan Amerika Serikat.

Berdasarkan pada *Technical Manual: Handbook on Japanese Military Forces* (War Department of the U.S. 1944, hlm. 99 – 101), Jepang menerapkan *Strategi Active Defense* dengan sasaran untuk memberikan kerugian yang sangat besar dengan kekuatan senjata kepada pihak musuh sembari menghindari kerugian di pihak sendiri sampai kekuatan musuh setara pada titik akan dilancarkan serangan balik. *Strategi Active Defense* Jepang terbagi menjadi tiga posisi, yaitu:

1. Posisi Pertahanan Terluar (*Outpost Position / Keikai Jinchi*) Berfungsi untuk mengobservasi kekuatan musuh dan mencegah serangan mendadak serta menghambat pergerakan musuh.
2. Posisi Pertahanan Terdepan (*Advanced Defence Position / Zanshin Jinchi*) Berfungsi untuk mencegah terkuasainya wilayah strategis, melakukan disrupti dan menahan serangan musuh serta melihat dan memanfaatkan celah kelemahan musuh untuk melancarkan serangan balik.
3. Posisi Pertahanan Utama (*Main Defence Position / Shujinchitai Jinchi*) Berfungsi sebagai pusat suplai perlengkapan pasukan dan Pos Komando yang bertugas untuk memberikan instruksi dan mengatur jalannya pertahanan guna menghalau serangan musuh serta membantu posisi pertahanan terluar dan posisi pertahanan terdepan. Terdapat juga pasukan cadangan (*Reserves*) yang bertugas untuk menghalau serangan musuh yang berhasil menembus

pertahanan terdepan dan melancarkan serangan balasan (*Counterattack*).

Terdapat tiga taktik defensif yang digunakan Jepang untuk bertempur menahan serangan Sekutu di Kepulauan Pasifik pada Perang Dunia II, yaitu:

1. Taktik Sektor Tembakan Terkunci (*Interlocking Sector of Fire*)

Memposisikan artileri dan infanteri agar dapat menembak ke darat dan ke laut sehingga menciptakan pola campuran pegeboman dan tembakan antara meriam, artileri dan senapan terhadap musuh yang melakukan pendaratan di tepi pantai, menciptakan sebuah zona kematian (*Death Zone*) (Goldberg. 2007, hlm. 36).

Posisi pertahanan dan bunker diposisikan sedemikian rupa agar dapat terkamufase dengan baik sehingga memberikan elemen kejutan. Serangan balik (*Counterattack*) akan dilancarkan pada malam hari dan bertujuan untuk menghancurkan musuh di tepi pantai (Hoffman. 1950, hlm, 13).

2. Taktik Pertahanan Lereng Terbalik (*Reverse Slope Defense*)

Memposisikan pertahanan ditempatkan pada bagian medan yang tertutup di bagian puncak atau lereng gunung dari tembakan langsung dan pengamatan darat musuh. Taktik Pertahanan Lereng Terbalik mempersiapkan posisinya agar tersembunyi untuk memaksimalkan tipuan dan kejutan dengan maksud untuk menyebabkan musuh bergerak lebih dulu menuju posisi terbuka sasaran tembak dan menjadikannya zona kematian (*Killing Zone*) (Galloway. 1985, hlm. 3).

Adapun kelemahan dari taktik “Pertahanan Lereng Terbalik” ini adalah observasi udara yang membuat tempat persembunyian pasukan menjadi terbuka dan diketahui musuh. Akan tetapi, Jepang menyiasati hal ini dengan membangun terowongan bawah tanah menembus lereng gunung dengan panjang 38.000 meter yang menghubungkan gua atau bunker pertahanan satu dengan yang lainnya.

Gua, bunker dan terowongan pertahanan ini dapat melindungi pasukan Jepang dari serangan udara konstan selama 10 minggu serta menyembunyikan artileri dan mortar dengan menariknya ke dalam tanah menembus lereng gunung (Bartley. 1954, hlm. 6).

3. Taktik Serangan Gelombang Manusia

Penyerangan infanteri secara massal yang bertekad untuk menerima kerugian yang besar demi kemenangan dalam peperangan (Tanner. t.t, hlm. 25). Taktik serangan gelombang manusia ini dikenal oleh Sekutu dengan sebutan *Banzai Charge* dikarenakan penyerbuannya diiringi dengan sorakan “Banzai!” (Historical Division of U.S Army. 1963, hlm. 40).

Taktik serangan gelombang manusia atau *Banzai Charge* merupakan penerapan dari prinsip *Gyokusai* yang berarti bertempur sampai mati tanpa pernah menyerah dan kode perilaku dalam medan perang (*Code of Battlefelf Conduct*) atau *Senjin Dotoku* dimana pasukan Jepang dilarang untuk tertangkap oleh musuh *Banzai Charge* ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan ofensif dimana seluruh pasukan Jepang, baik yang masih sehat maupun yang terluka, akan melakukan penyerangan terhadap kedudukan musuh hingga titik darah penghabisan guna memberikan kerugian yang besar kepada musuh. *Banzai Charge* ini mulai diterapkan pada tahun 1943 ketika Amerika Serikat berhasil membalikkan keadaan dan Jepang mulai menelan kekalahan dalam pertempuran-pertempuran di Kepulauan Pasifik (Yutaka. 2020, hlm. 15)

Dampak Strategi Perang Darat Jepang dalam Perang Asia – Pasifik

Dalam Perang Dunia II di kawasan Asia – Pasifik ini, Jepang menderita kerugian sebanyak 3.1 juta jiwa dengan 2.3 juta jiwa diantaranya berasal dari militer (Yutaka. 2020, hlm. 1). Berdasarkan Max Hastings (2007, hlm. 588) Mayoritas penduduk sipil Jepang yang tewas berasal dari ledakan bom atom yang dijatuhkan

oleh Amerika Serikat di Kota Hiroshima dan Nagasaki di penghujung Perang Asia – Pasifik sebagai usaha terakhir untuk memaksa Jepang menyerah kepada Sekutu dan mengurangi kerugian bagi Sekutu. Adapun sebanyak 60% atau sekitar 1.4 juta jiwa personil militer Jepang tewas disebabkan luka dalam pertempuran, kelaparan, penyakit dan kegagalan militer untuk mengamankan jalur *supplai* agar dapat menyediakan makanan dan peralatan militer (Yutaka. 2020, hlm. 1). Kegagalan pengamanan jalur *supplai* ini menyebabkan kematian personil militer Jepang yang seharusnya dapat dicegah.

Adapun total kerugian yang harus diderita oleh Sekutu dalam Perang Asia – Pasifik ini adalah sebanyak 100.000 tentara dan hampir 6.000 warga sipil Amerika Serikat tewas dalam Perang Asia – Pasifik. Australia menderita sebanyak 45.000 korban jiwa, New Zealand menderita sebanyak 12.000 korban jiwa. Belanda menderita sebanyak 10.400 korban jiwa dengan 7.800 diantaranya tewas saat menjadi tawanan perang Jepang (Britannica. 2021).

Bagi Jepang, strategi perang darat yang dikembangkan oleh Kol. Masanobu Tsuji sebagai pimpinan Badan Penelitian Angkatan Darat Jepang di Taiwan dalam rangka invasi Jepang ke Asia Tenggara berhasil membuat Jepang dapat menguasai Asia Tenggara dalam kurun waktu enam bulan yang dimulai dari 8 Desember 1941 sampai 6 Mei 1942. Meskipun mengalami kekalahan dan mengalami kerugian yang sangat besar dalam Perang, Jepang berhasil menciptakan inovasi dalam strategi perang darat, yaitu strategi perang hutan (*Jungle Warfare Strategy*) seperti perlengkapan, komposisi pasukan dan taktik. Sekutu cenderung menganggap bahwa hutan lebat, sungai dan lereng merupakan benteng pertahanan alam yang sulit ditembus. Akan tetapi, Jepang memanfaatkan medan tak tertembus tersebut untuk bermanuver melewati Sekutu, seperti Manuver Kalajengking (*Scorpion Maneuvre*) dengan menggunakan infanteri yang berperlengkapan lebih ringan

dibandingkan dengan infanteri Sekutu serta serangan malam (*Night Attack*) yang sangat merepotkan Sekutu dalam perang hutan di Asia Tenggara (Bull. 2007, hlm. 14).

Strategi perang hutan yang dikembangkan Jepang menjadi contoh dan dikembangkan lebih lanjut oleh negara – negara lain, seperti Amerika Serikat dan Inggris, untuk menjadi panduan dalam peperangan – peperangan hutan selanjutnya. Salah satu contohnya adalah dengan dirilisnya *Field Manual* (FM) 72-20 *Jungle Warfare* pada bulan Oktober 1944 sebagai panduan strategi dan taktik perang hutan berdasarkan pada pengalaman perang hutan pasukan Amerika Serikat selama 3 tahun dalam Perang Asia – Pasifik dan *Field Manual* (FM) 31-30 *Jungle Training and Operations* di bulan September 1965 yang merupakan pengembangan selanjutnya dari *Field Manual* (FM) 72-20 *Jungle Warfare* dan digunakan dalam Perang Vietnam (Leiter. 2017, hlm. 28 – 33).

Adapun bagi Sekutu, strategi perang darat Jepang mengakibatkan Sekutu harus menelan kekalahan beruntun pada pertempuran hutan di Asia Tenggara dan mengakibatkan poin – poin strategis, seperti lapangan terbang, jembatan penghubung dan kota pusat pemerintahan dan kekuatan militer jatuh ketangan Jepang. Hal ini membuat Sekutu terpaksa harus menyerahkan Asia Tenggara kepada Jepang dengan mundur ke Australia dan India untuk mempersiapkan penyerangan balik kepada Jepang guna merebut kembali Asia Tenggara dan memenangkan perang.

Walaupun mengalami kekalahan pada fase pertama Perang Dunia II di kawasan Asia – Pasifik dikarenakan kurangnya pengalaman, pengetahuan dan perlengkapan untuk bertempur di hutan – hutan tropis Asia Tenggara, Sekutu berhasil mendapatkan informasi dan pengalaman terkait pertempuran hutan melawan Jepang di Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik. Informasi tersebut membantu dalam pengembangan strategi perang hutan guna merebut kembali Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik serta

memenangkan Perang Dunia II di kawasan Asia – Pasifik melawan Jepang.

Kekalahan sekutu pada fase pertama Perang Dunia II di kawasan Asia – Pasifik memberikan perubahan dan perkembangan strategi perang hutan bagi Sekutu. Contohnya adalah dengan dikeluarkannya buku panduan *Forest, Bush and Jungle Warfare Against a Modern Enemy* oleh Inggris pada tahun 1942 yang menjadi panduan strategi dan taktik perang hutan bagi Inggris dalam Perang Asia – Pasifik (Bull. 2007, hlm. 22) dan Field Manual (FM) 72-20 *Jungle Warfare* pada bulan Oktober 1944 oleh Amerika Serikat sebagai panduan strategi dan taktik perang hutan berdasarkan pada pengalaman perang hutan pasukan Amerika Serikat selama 3 tahun dalam Perang Asia – Pasifik serta Field Manual (FM) 31-30 *Jungle Training and Operations* di bulan September 1965 oleh Amerika Serikat yang merupakan pengembangan selanjutnya dari Field Manual (FM) 72-20 *Jungle Warfare* yang digunakan dalam Perang Vietnam (Leiter. 2017, hlm. 28 – 33).

SIMPULAN

Strategi perang darat Jepang dalam Perang Dunia II merupakan hasil rancangan Kol. Masanobu Tsuji selaku pimpinan Badan Penelitian Angkatan Darat Jepang di Taiwan. Pada fase pertama Perang Asia – Pasifik, strategi perang darat Jepang menggunakan strategi ofensif yang disebut dengan Strategi Perang Hutan Amfibi yang menekankan pada taktik pengepungan, serangan malam dan serangan frontal. Adapun pada fase kedua Perang Dunia II strategi perang darat Jepang menggunakan strategi *defensive* yang disebut dengan Strategi *Active Defense* dengan taktik pertahanan lereng terbalik, sector tembakan terkunci dan taktik serangan gelombang manusia sebagai usaha untuk melakukan serangan balik (*Counter Attack*).

Dampak dari strategi perang darat Jepang adalah keberhasilan Jepang merebut Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik dari Sekutu. Selain itu, strategi perang darat Jepang dipelajari

dan dikembangkan sehingga menghasilkan buku panduan militer yang digunakan pada peperangan selanjutnya pasca Perang Dunia II.

REFERENSI

- Abbas I. (2021). Tinggalan perang dunia kedua di bibir pasifik. *ethohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*, 8(1), 1-7.
- Anwar, E. N. (2013). Ideologi keluarga tradisional” ie” dan kazoku kokka pada masyarakat Jepang sebelum dan sesudah perang dunia ii. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(2), 4.
- Bartley, S. Whitman. (1954). *Iwo Jima: Amphibious Epic*. Washington D. C: U. S Government Printing Office.
- Bennet, G. H. (1961). The conquest of Malaya. review of Singapore, the Japanese version by Masanobu Tsuji: Margaret E. Lake & H. V. Howe. *Journal of Southeast Asian History*, 2(3). 91 – 100.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (2021). *Pacific war. encyclopaedia britannica*. Diakses pada 12 Januari 2021 dari <https://www.britannica.com/topic/Pacific-War>.
- Bull, S. (2007). *World war ii jungle warfare tactics*. Great Britain: Osprey Publishing.
- Center of Military History U.S Army. (1992). *A brief history of the U.S. Army in World War II*. Washington, D.C: U.S. Army.
- Clausewitz. (2006). *On war*. (Graham, J. J. Penerjemah). London: Project Gutenberg.
- De Jong, L. (1984). *Het koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog 1939 – 1945*. Nederlands – Indie I. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Department of the Army. (2013). *Field manual (FM) 3-90-1: offense and defense*. Department of the Army.
- Eposito, J. V. (1961). *Ringkasan dari kampanye– kampanye militer pilihan I*. (Staf Kesendjataan. Penerjemah). Bandung: Pusat Infanteri.
- Fauzi, W. I., Santosa, A. B., & Yulianti, I. (2022, November). The demographic dynamics of Bandung city in the early 20th century

- in haryoto kunto's view. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1089, No. 1, p. 012046). IOP Publishing.
- Galloway, A. (1985). *Light infantry in the defense: exploiting the reverse slope from wellington to the flakland island and beyond*. U.S Army Command and General Staff College.
- Goldberg, J. Harold. (2007). *D-Day in the pacific: the battle of saipan. bloomington & indianapolis*. Indiana University Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. (Notosusanto, N. Penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W. I. (2019). Chaos, moral decadence, and betrayal (satire in” di tepi kali bekasii” novel by Pramoedya Ananta Toer). *Litera*, 18(1), 71-91.
- Hastings, M. (2007). *Nemesis: the battle for japan 1944 – 45*. Great Britain. Harper Press.
- Herlina, Nina. (2020). *Metode sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Historical Division of U.S Army. (1963). *Operations in the central pacific: japanese studies in world war ii*. Japanese Monograph No. 48. Office of the Chief of Military History. Department of the Army.
- Hoffman, C. W. (1950). *Saipan: the beginning of the end*. Historical Division U. S. Marine Corps.
- Kultsum, F. E., & Wiyanarti, E. (2018). Dinamika inggris dan uni eropa: integrasi hingga brexit. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 163-174.
- Leiter, J. C. (2017). The Soldier must be trained not to fight the jungle: preparing the u.s army for future operations in a jungle environment. (*Thesis tidak diterbitkan*). Faculty of the U.S Army Command & General Staff College. Northern Michigan University.
- Loppies, M., Rumbekwan, A., & Kulyasin, K. (2023). Peningkatan keterampilan berpikir historis melalui napak tilas peninggalan sejarah perang dunia ii di kabupaten biak numfor. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(02), 86-93.
- Mansyur, S. (2016). Tinggalan perang dunia ii dan konseptualisasi museum di morotai. *Kapata Arkeol*, 9(1), 1-12.
- Military History Section. (1952). *Historical review of landing operations of the japanese forces*. Japanese Monograph No. 156. Office of the Chief of Military History. Department of the Army.
- Moreman. (2005). *The jungle, the japanese and the british commonwealth armies at war (1941 – 1945)*. London & New York: Frank Cass.
- Mulyana, G. S., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2017). Kaisar amerika di negeri sakura: peranan douglas macarthur dalam rekonstruksi jepang pasca perang dunia ii. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6(2).
- Ness, L. (2014). *Rikugun: Guide to japanese ground forces 1937 – 1945*. England: Helion & Company Ltd.
- Palit, D.K. (1953). *Sari-sari pengetahuan militer. (kadir & sasraprawira. penerjemhah)*. Bagian Penerbitan Buku Ketentaraan.
- Pebriani, Ropi. (2018). Makna banzai dalam masyarakat jepang (kajian anropolinguistik). (*Skripsi tidak diterbitkan*). Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- Purbantina, A. P. (2013). Dari yoshida doctrine ke fukuda doctrine: politik luar negeri jepang di asia tenggara pasca-perang dunia ii. *Global and Policy Journal of International Relations*, 1(01).
- Salem, Ghada. (2019). The education of military geography: between military sciences and human sciences (the case of the lebanese military faculty). *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 7(1). 49 – 65.
- Soebantardjo. (1954). *Sari sedjarah: asia-*

- australia*. Bopkri.
- Suherman, E. (2004). Dinamika masyarakat jepang dari masa edo hingga pascaperang dunia ii. *Humaniora*, 16(2), 201-210.
- Sun Tzu. (2008). *The art of war*. (Giles, Lionel. Penerjemah). US: Vermont.
- Supriatna, N. (2008). Dekonstruksi Sejarah Perang Kerajaan-Kerajaan Islam Di Asia Tenggara Dalam Pedagogi Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2).
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metoda dan teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Tanner, Harold M. (t.t). *Lin biao's principles of tactics vs the human wave: a disagreement with edward c. odowd*. Military History Center. University of North Texas.
- Toland, J. (2003). *The rising sun: the decline and fall of japanese empire 1936 - 1945*. The Modern Library.
- Triyanto, J. R. (2023). Pendudukan okinawa: analisis hubungan jepang dan amerika serikat pasca perang dunia ii tahun 1945. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 19(1).
- Viale, Charles R. (1988). *Prelude to war: japan's goal and strategy in world war ii. school of advance military studies*. United States Army Command and General Staff College.
- War Department of U.S. (1944). *Field manual (fm) 72 - 20: jungle warfare*. Washington: United States Government Printing Office.
- War Department of U.S. (1944). *Technical manual: handbook on japanese military forces*. Washington: United States Government Printing Office.
- Wasino & Hartatik. (2018). *Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wedagama, I. D. G. R., & Budiana, I. M. (2022). Faktor keterlibatan jepang dalam perang dunia ii pada film rengou kantai shirei choukan yamamoto isoroku. *Jurnal Sakura, Agustus*, 4(2).
- Widarahesty, Y. (2011). Pengaruh politik isolasi (sakoku) Jepang terhadap nasionalisme bangsa Jepang: studi tentang politik Jepang dari zaman edo (feodal) sampai perang dunia II. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(1), 46-62.
- Yashiro, Noriaki. (2009). *Japanese strategy in the second phase of the pacific war*. NIDS: National Institute for Defense Studies.
- Yutaka, Yoshida. (2020). The battlefield experience of japanese soldiers in the asia - pacific war. *The Asia - Pacific Journal*, 18(2).
- Zulaicha, Lilik. (t.t). *Metodologi sejarah: buku perkuliahan program s1*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.